

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya untuk pemilik perusahaan dan juga sekaligus untuk para pemegang saham. Semakin tinggi keuntungan sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Jika suatu nilai perusahaan tinggi, maka otomatis kinerja perusahaannya bagus dan juga prospek perusahaan di masa depan ikut bagus. Tidak hanya itu kesejahteraan para pemegang saham dapat dilihat dari nilai yang dimiliki perusahaan sedangkan tingginya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan dan hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi penilaian investor sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Ada beberapa hal yang dilihat investor sebelum memutuskan berinvestasi pada suatu perusahaan, tidak semua investor mau menginvestasikan uangnya dalam perusahaan. Nilai perusahaan salah satu pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk memberikan dana kepada perusahaan (Ratih, 2021).

Nilai perusahaan menjadi pandangan investor terhadap perusahaan. Hal ini berkaitan dengan harga saham. Sehingga salah satu pertimbangan investor dalam memutuskan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menyuntikkan modal (Suffah dan Riduwan, 2016).

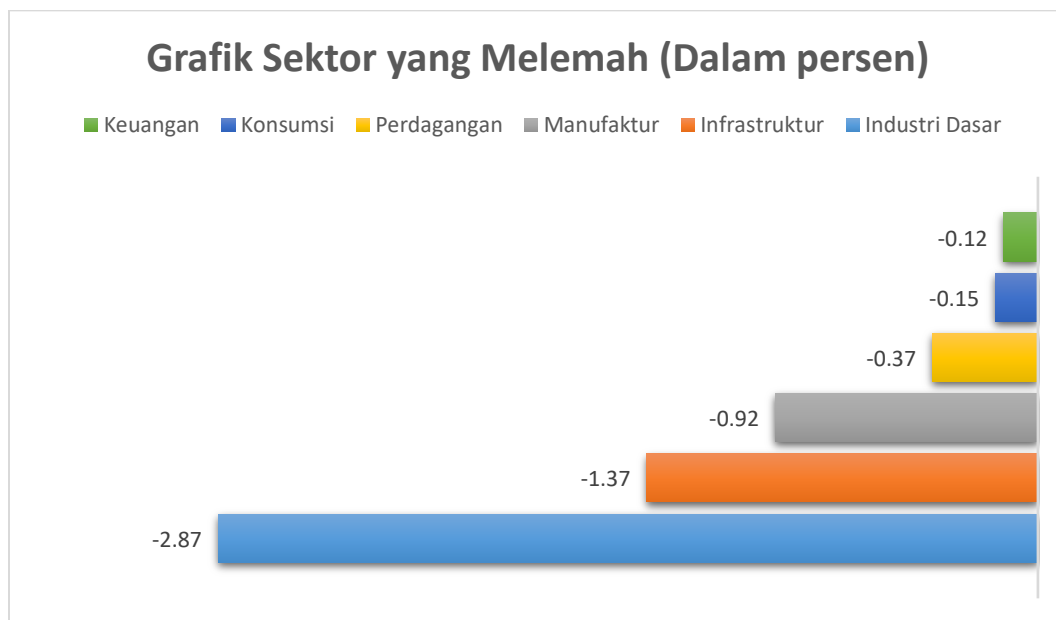
Perusahaan yang sahamnya sudah melantai di pasar modal, harga saham yang diperdagangkan di sana merupakan penanda dari nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham, maka perusahaan tersebut nilainya juga semakin tinggi. Kepercayaan pasar terhadap perusahaan juga dipengaruhi oleh nilai perusahaan tersebut (Pertiwi, 2016).

Perusahaan yang menjanjikan bagi investor untuk menginvestasikan dananya yaitu perusahaan yang *sustainable* dimana sebuah perusahaan dapat berjalan secara berkesinambungan dengan proses operasional yang memenuhi kebutuhan manusia secara massal seperti perusahaan manufaktur. Di antara berbagai macam sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan memiliki kemampuan lebih besar dalam mengangkat perekonomian Indonesia. Perakhir 2020 tercatat ada 193 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi selama pandemi *Covid-19* menyebabkan banyak sektor usaha terpuruk (Aria, 2021).

Saham bersifat *fluktuatif*, bisa naik bisa turun sama halnya dengan harga barang atau komoditi di pasar. Naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang lumrah karena hal itu digerakkan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi harga akan turun. Dimuat dari investasi.kontan.co.id Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjun ke 6.300 pada akhir perdagangan sesi I IHSG turun 87,57 poin atau 1,37% ke posisi 6.286,85. Seluruh sektor turun. Bahkan, sektor industri dasar merosot 3,39%. Enam sektor turun lebih dari 1%. Sektor konstruksi merosot 1,86%. Sektor tambang dan manufaktur turun masing-masing 1,61% dan 1,60%. Sektor keuangan tergerus 1,34%. Sektor infrastruktur dan barang konsumen turun masing-masing 1,18% dan 1,10%.

Analisis Erdhika Elit Sekuritas Regina Fauziah mengatakan, penerapan PPKM yang cukup ketat pada pertengahan tahun lalu mengakibatkan kinerja industri manufaktur cukup terganggu dari sisi *output*, produksi, hingga terkait tenaga kerja. Sektor industri dasar dan kimia menyumbang dua emiten dengan kinerja keuangan mengkhawatirkan. Kedua perusahaan itu ialah PT Ashahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang bergerak di unit usaha kaca dan PT Semen

Baturaja Persero Tbk (SMBR) yang bergerak sebagai produsen semen. Laporan keuangan AMFG menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan tersebut mengalami kerugian -23,10%. Jumlah kerugiannya lalu naik hingga 3 kali lipat di kisaran -85,19% dan agak mereda di tahun 2018 yakni -82,89%. Sedangkan SMBR yang memiliki pangsa semen di Sumatra Selatan juga tak terhindarkan dari kerugian. Pada tahun 2016 kerugian emiten semen ini sebesar -26,84%. Kerugian tersebut berlanjut pada tahun sebelumnya yakni di kisaran -43,39% dan kembali melonjak di tahun 2018 yakni sebesar -48,12% (investasi.kontan.co.id). Tercatat ada 193 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per akhir 2020 dan sebanyak 81 perusahaan diantaranya yang merupakan subsektor industri dasar dan kimia.



Sumber: id.investing.com

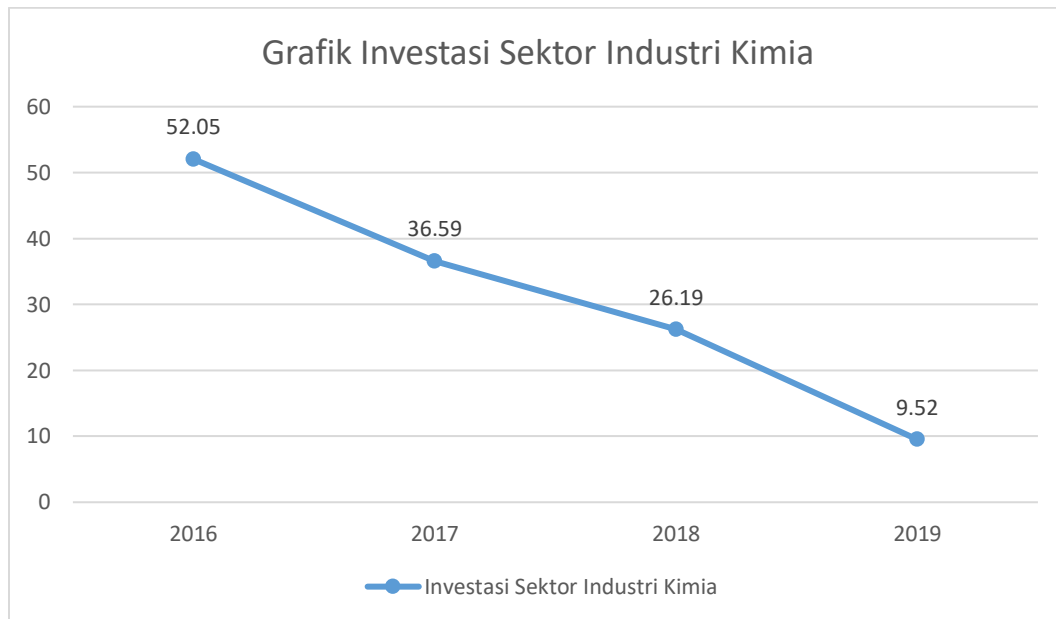
Pada 6/5/2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah ke zona merah. IHSG berada di level 4.608,79 atau melemah 21,34 poin (0,46%) dari posisi sebelumnya. Pelemahan IHSG ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti melemahnya sektor industri dasar dan infrastruktur serta menurunnya harga saham-saham unggulan. Seperti yang tergambar pada grafik diatas tercatat sektor industri dasar mengalami penurunan paling dalam yaitu sebesar -

2,87%, disusul infrastruktur yang melemah -1,37% dan manufaktur yang melemah -0,92% (katadata.co.id).

Fenomena penurunan harga saham dapat dilihat pada Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang masih tertekan dan mengalami penurunan 12,13% dari akhir tahun 2019. Terakhir, pada penutupan perdagangan Kamis (27/2), IHSG melemah 2,69% ke level 5.535,694. Indeks industri dasar dan kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan terdalam hingga 21,24% *year-to-date*. Dari sektor industri dasar dan kimia, ada saham PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) yang sudah terkoreksi sebesar 37,71% ytd dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) juga terkoreksi hingga 37,27%. Adapun saham dari indeks industri dasar yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang melemah hingga 35,10% ytd dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yang sudah terkoreksi sebesar 24,58% dari awal tahun. Sementara untuk saham Semen Baturaja (SMBR), Kepala riset Infovesta Utama Wawan Hendryana memproyeksi pada tahun ini industri semen masih sulit moncer lantaran ada potensi penurunan permintaan dalam kondisi saat ini (investasi.kontan.co.id).

Fenomena lain terjadi pada sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25% ke level 4.330,67 per Rabu (18/3). Melihat tiap sektornya, industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam, yakni 43,53% secara *year to date* (ytd). Indeks tersebut diisi oleh emiten-emiten yang bergerak di industri semen, peternakan unggas, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, dari 77 perusahaan publik yang menghuni indeks industri dasar dan kimia yang baru terdaftar pada tahun 2019, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019. Dari laporan keuangan tujuh perusahaan tercatat tersebut, mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2%-32% secara tahunan. Salah satu contoh perusahaan yang sahamnya

mengalami penurunan terjadi pada perusahaan PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2019. Emiten yang bergerak di industri semen ini secara ytd mengalami pemerosotan saham sebesar 45,34% menjadi Rp 645 per saham (investasi.kontan.co.id).



Sumber: laporan kinerja perindustrian

Dapat dilihat pada grafik diatas investasi sector industri kimia sejak tahun 2016 hingga 2019 terus menurun.

Alasan penulis memilih subsektor industri dasar dan kimia adalah karena subsektor industri dasar dan kimia sering mengalami penurunan harga saham setiap tahunnya mulai dari 2016 hingga 2020.

Meskipun belum efektif diterapkan di Indonesia saat ini sudah memasuki era revolusi industri 5.0 dimana terciptanya keseimbangan antara kemajuan teknologi digital, kemajuan ekonomi paralel dengan penyelesaian masalah sosial. Revolusi ini juga memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan dimana *shareholder* atau pihak yang memiliki saham dalam sebuah perusahaan melihat nilai perusahaan dari media digital yang sudah banyak diunggah oleh perusahaan seperti pada laman idx.co.id. Untuk menarik perhatian *shareholder* menginvestasikan

uangnya pada perusahaan maka nilai perusahaan harus tinggi. Tingkat profitabilitas yang semakin besar menunjukkan perusahaan mampu mendapatkan laba yang semakin besar, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial serta mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan dengan lebih luas (Kamil dan Herusetya, 2017).

Berkaitan dengan itu maraknya eksploitasi perusahaan secara tidak terkendali terhadap kelestarian alam mengakibatkan keseimbangan alam terganggu yang bisa berdampak pada lingkungan sekitar yang nantinya dapat berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan. Banyak perusahaan yang sudah mulai memperhatikan dampak dari aktivitas perusahaan yang berlebihan terutama dapat merusak kelestarian alam. Dampak rusaknya kelestarian alam ini juga dapat memperlambat perusahaan untuk tumbuh dan berkembang karena perusahaan dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain. Mereka yang bisa *create* teknologi, memanfaatkan teknologi, dan punya kemanfaatan secara sosial, serta mampu melibatkan banyak sekali orang yang hidup dan mendapat manfaat dari perusahaan tersebut maka nilai perusahaan tersebut ada nilainya (Luthfi, 2021).

Fenomena lain terjadi pada PT Toba Pulp Lestari (TPL) Tbk yang sudah merusak lingkungan dan menimbulkan perpecahan sosial di masyarakat. Karena itu, perusahaan tersebut harus ditutup namun dibuka kembali. Kehadirannya sejak 35 tahun lalu sama saja tidak ada perubahan. Tetap ada pencemaran lingkungan hidup, dan perampasan hak tanah masyarakat oleh negara ungu Maruap. TPL tidak memberikan kontribusi bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang membaik. Padahal konflik berkepanjangan, dan merusak lingkungan hidup. Karena kontribusi kepada negara dan masyarakat sangat kecil. Hutang pajak triliunan, sementara dampak terhadap lingkungan hidup, dan konflik sosial-ekonomi tinggi, jadi Ketua Yayasan Pencinta Danau Toba (YPDT) Maruap Siahaan berharap PT TPL segera ditutup (beritamometer.com).

Pemerintah Indonesia secara aktif memperbaiki kelemahan dalam peraturan, untuk mengurangi risiko investasi. Sebab, ada lingkungan yang harus dijaga dan dirawat. Supaya meminimalisir kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan sebuah perusahaan harus memiliki izin menjalankan usaha dan beroperasi sesuai dengan standarisasi pengolahan limbah. Salah satu standar yang sering digunakan sebagai parameter dalam pelaksanaan pembangunan adalah standar *Environmental Social Governance* (ESG).

Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan atau sering disebut *sustainable* apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Penerapan ESG diyakini dapat mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Sebanyak 88% perusahaan yang diteliti memperlihatkan korelasi yang positif akan kinerja operasionalnya pada saat mereka mempraktikkan ESG dengan baik. Sementara itu, sebanyak 80% perusahaan menunjukkan kinerja pergerakan harga saham yang juga lebih baik serta valuasi yang lebih baik (Siti, 2021).

Konsep, standar dan kriteria *Environmental Social Governance* (ESG) semakin populer digunakan oleh para penanam modal atau sering disebut investor pada tingkat global. Sayangnya implementasi standar *Environmental Social Governance* (ESG) di Indonesia ternyata cukup memprihatinkan. Berdasarkan pemeringkatan *Corporate Knights*, Indonesia menempati peringkat ke-36 di dunia. Posisi ini berada jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya, seperti Filipina di posisi ke-30, Malaysia ke-22, dan bahkan Thailand sudah menduduki peringkat ke-9. Masih dikutip dari laman investor.id pada 30 Maret 2021. Deni Daruri, *Founder* Bumi Global Karbon Foundation menyatakan bahwa pelaksanaan *Environmental Social Governance* (ESG) di negara-negara lain lebih baik karena adanya dukungan yang konkret dari regulator serta tersedianya

berbagai insentif, termasuk insentif pajak. Kriteria *Environmental Social Governance* (ESG) sudah menjadi pertimbangan dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak dalam bisnis atau perusahaan tertentu (kpbu.kemenkeu.go.id).

Dorongan untuk mengimplementasikan *Environmental Social Governance* (ESG) dalam proyek infrastruktur bukan semata sebagai upaya global untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), namun juga karena adanya potensi untuk menarik lebih banyak *socially responsible investor* (SRI) untuk menutup celah atau *gap* kebutuhan pembiayaan pembangunan infrastruktur pembangunan nasional. Kinerja keuangan dan nilai perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Begitu pula *Environmental Social Governance* (ESG) beberapa tahun terakhir sudah menjadi strategi perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dan menarik para investor atau pemegang saham.

Dapat dilihat dari diagram diatas *Environmental Social Governance* (ESG) dapat memberikan solusi untuk meningkatkan investasi pada sebuah perusahaan. Tidak hanya *Environmental Social Governance* (ESG) ada pula *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berguna meminimalisir kerusakan alam dampak dari aktivitas perusahaan. Sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya dimata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya (Ahmad, 2018).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi dianggap sebagai biaya, melainkan investasi jangka panjang perusahaan dalam rangka membangun legitimasi sosial dan

citra positif di mata publik yang dapat meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu banyak perusahaan yang mulai memperhatikan sosial dan lingkungan sekitarnya karena kelangsungan perkembangan sebuah perusahaan mulai bergantung pada hubungan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di Indonesia. Variabel independen yang digunakan terdiri dari *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Environmental Social Governance (ESG) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Environmental Social Governance* (ESG) menjadi konsep baru yang dapat diterapkan di berbagai industri. Konsep ini melakukan pendekatan di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Kinerja ESG perusahaan yang baik berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan sebaliknya (Melinda dan Wardhani, 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Pada umumnya perspektif investor dan masyarakat akan memberi nilai yang lebih pada perusahaan yang telah melakukan dan mengungkapkan CSR secara keseluruhan sehingga CSR bisa dipercaya untuk memperbaiki dan memperbesar nilai perusahaan. (Komalasari & Purnawati, 2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian oleh Aboud dan Diab pada tahun 2018 dengan judul *The impact of social environmental and corporate governance Disclosures on firm value Evidence from Egypt* yang mengkaji tentang dampak *social environmental and corporate governance disclosures* pada nilai perusahaan dalam indeks perusahaan Mesir.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terdapat pada variabel yang diteliti, waktu dan juga lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan judul:

“Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Nilai Perusahaan Studi Kasus pada Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
3. Bagaimana Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
4. Apakah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penulis merumuskan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
2. Mengetahui bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
3. Mengetahui bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia
4. Mengetahui apakah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
5. Mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan juga pembaca tentang *Environmental Social Governance* (ESG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *Environmental Social Governance* (ESG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada Perusahaan Sektor Manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2016-2020.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengungkapan (*Disclosure*)

2.1.1.1 Definisi Pengungkapan (*Disclosure*)

Pengungkapan (*disclosure*) secara sederhana dapat diartikan sebagai penyampaian informasi. Pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan (*disclosure*) adalah bagian dari pelaporan keuangan, yaitu langkah paling akhir dari proses pelaporan keuangan dengan menyajikan informasi akuntansi dalam bentuk *financial statement* (Hani, 2018:88).

Pengungkapan yang disampaikan perusahaan harus bermanfaat, agar tujuan dari pengungkapan itu dapat tercapai. Catatan atas laporan keuangan merupakan media untuk pengungkapan yang diharuskan dalam standar akuntansi dan yang tidak dapat disajikan dalam neraca, laporan laba rugi atau laporan arus kas. Sedangkan transparansi dalam suatu perusahaan digunakan untuk membantu investor dalam pasar modal. Secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2016).

2.1.1.2 Jenis Pengungkapan (*Disclosure*)

Menurut Hani (2018:88) Pengungkapan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan.
2. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan

oleh perusahaan selain pengungkapan yang diwajibkan oleh standar atau badan pengawas.

Sedangkan menurut Sri et al (2019:242) jenis pengungkapan standar terdapat dua jenis yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus.

1. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan.

2. Pengungkapan Standar Khusus

Pengungkapan standar khusus yaitu meliputi pengungkapan pendekatan manajemen dan indikator. Pengungkapan dengan pendekatan manajemen tersebut dinamakan “*Disclosure on Management Approach (DMA)*” dimaksudkan untuk kesempatan bagi organisasi untuk menerangkan bagaimana pengelolaan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan aspek material dengan berbentuk naratif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan tahunan atau annual report adalah salah satu kewajiban yang harus diungkapkan dalam perusahaan. Sedangkan ESG dan CSR adalah pengungkapan sukarela yang dibuat oleh perusahaan.

2.1.2 *Environmental Social Governance (ESG)*

Environmental Social Governance (ESG) atau tata kelola lingkungan, sosial, dan perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan (Hendro, 2021).

Environmental Social Governance (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria yaitu *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Dengan kata lain, perusahaan yang

menerapkan prinsip ESG dalam praktek bisnis dan investasinya akan turut mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga selaras dengan keberlangsungan tiga elemen tersebut (Ikbar, 2020).

Menurut Noviarianti (2020) pengertian *Environmental Social Governance* (ESG) sebagai berikut:

“ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola).”

Menurut Mirekel (2021):

“*Environmental Social Governance* (ESG) adalah serangkaian standard penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini dapat penulis pahami bahwa dengan menerapkan tiga konsep yang terdiri dari *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitarnya. ESG juga dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang akan menguntungkan bagi perusahaan dan investor.

2.1.2.1 Definisi *Environmental Social Governance* (ESG)

Environmental Social Governance (ESG) atau tata kelola lingkungan, sosial, dan perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan (Hendro, 2021).

Environmental Social Governance (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria yaitu *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan prinsip ESG dalam praktek bisnis dan investasinya akan turut mengintegrasikan dan

mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga selaras dengan keberlangsungan tiga elemen tersebut (Ikbar, 2020).

Menurut Noviaranti (2020) pengertian *Environmental Social Governance* (ESG) sebagai berikut:

“ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola).”

Menurut Mirekel (2021):

“*Environmental Social Governance* (ESG) adalah serangkaian *standard* penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sampai pada disini dapat penulis pahami bahwa dengan menerapkan tiga konsep yang terdiri dari *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan sekitarnya. ESG juga dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang akan menguntungkan bagi perusahaan dan investor.

2.1.2.2 Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG)

Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan metode pengukuran baru dalam pengungkapan informasi sukarela perusahaan, dimana biasanya adalah pelaporan CSR dalam laporan tahunan yang berdiri sendiri, pelaporan keberlanjutan dan kemudian dilanjutkan dengan pelaporan terintegrasi (Putri, 2019).

Skor ESG adalah pengukuran atau evaluasi objektif atas kinerja perusahaan, dana, atau keamanan tertentu sehubungan dengan masalah *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola) atau disingkat ESG. Sekarang dapat dilihat semakin banyak manajer yang memasukkan ESG ke dalam proses alokasi aset perusahaan, menggunakan pendekatan

holistik dengan cara yang lebih holistik, serta semakin banyak investasi tematik bermunculan yang menarik bagi investor yang memiliki tujuan investasi tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir ESG *score* telah menjadi tren baru bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Meskipun masalah ini telah muncul satu dekade yang lalu, tetapi hingga 2016, Bursa Efek Indonesia (BEI) belum menawarkan pedoman tertulis untuk pelaporan ESG, pelatihan terkait ESG, dan belum mensyaratkan pelaporan ESG sebagai salah satu aturan bagi perusahaan untuk dapat terdaftar di bursa. Namun berbeda halnya dengan *United Nation Sustainability Exchange* yang mengharapkan untuk semua perusahaan yang terdaftar di sana mengungkapkan dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola paling akhir 2030 (*Sustainability Stock Exchange*, 2015).

Dalam panduan indeks ESG yang diunggah oleh idx.co.id perhitungan nilai ESG saham berfokus pada penilaian kinerja berkelanjutan meliputi aspek Lingkungan (*Environment*), aspek Sosial (*Social*), dan aspek Tata Kelola (*Governance*). Sumber data pada perhitungan nilai ESG saham sebagai berikut:

1. Laporan Keberlanjutan
2. Laporan Keuangan
3. Website Perusahaan Tercatat
4. Penyedia Data Eksternal
5. Kuesioner
6. Sumber Lainnya

Adapun kriteria penilaian ESG pada masing-masing aspek adalah:

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian ESG

| Aspek Lingkungan (<i>Environmental</i>) | Aspek Sosial (<i>Social</i>) | Aspek Tata Kelola (<i>Governance</i>) |
|---|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Produk dan inovasi produk berkelanjutan - Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati - Penggunaan <i>energy</i> - Emisi gas rumah kaca | <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan dan pengembangan pegawai - Praktek pekerja - Kesehatan dan keselamatan kerja - Keamanan produk | <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme perlindungan hak pemegang saham - Kompetensi dan peran dewan komisaris & direksi - Kualitas dan |

| | | |
|--------------------|----------------------------|---|
| - Manajemen limbah | - Dampak sosial lingkungan | keterbukaan informasi - Etika bisnis dan keterlibatan - Pemangku kepentingan - Praktek manajemen keberlanjutan |
|--------------------|----------------------------|---|

Sumber: idx.co.id

Saat ini terdapat empat indikator kinerja lingkungan yang dapat dipakai dalam penelitian yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO (yaitu ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen) dan GRI (*Global Reporting Initiative*).

Pengungkapan ESG di setiap negara berbeda-beda. Untuk mengungkap skor ESG dapat menggunakan ISS (or Institutional Shareholder Services), CDP (the Carbon Disclosure Project), MSCI, Sustainalytics, and S&P TruCost dan Thomson Reuters. Dengan menggunakan Thomson Reuters dapat dengan mudah mengintegrasikan faktor ESG ke dalam analisis portofolio, riset ekuitas, penyaringan, atau analisis kuantitatif. Ada metode konvensional untuk melakukan pengungkapan, namun seiring berkembangnya teknologi banyak orang menggunakan metode modern yang menggunakan situs tertentu dan media sosial (Fatemi, 2017).

Peringkat ESG mengukur eksposur perusahaan terhadap risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola jangka panjang. Hal ini memungkinkan tindakan nyata untuk menciptakan manfaat sosial, lingkungan, dan ekonomi bagi semua orang. Skor ESG dari Thomson Reuters dirancang untuk secara transparan dan obyektif mengukur kinerja ESG relatif perusahaan pada sepuluh aspek (emisi, inovasi produk lingkungan, hak asasi manusia, pemegang saham, dll.) berdasarkan data yang dilaporkan perusahaan. Untuk mempermudah memahami skor peringkat ESG dibuat persentil (tersedia dalam persentase dan nilai huruf dari D- hingga A+) yang dibandingkan dengan

Grup Industri TRBC untuk semua kategori Lingkungan dan Sosial, dan terhadap Negara untuk semua kategori Tata Kelola.

Skor ESG Thomson Reuters dihitung dan tersedia untuk semua perusahaan dan periode fiskal historis dalam Cakupan Global ESG. Dengan kata lain, Skor ESG historis tersedia sejak tahun fiskal 2002 untuk sekitar 1.000 perusahaan (terutama AS dan Eropa). ESG Thomson Reuters dikelompokkan menjadi 10 kategori. Kombinasi dari 10 kategori tersebut merumuskan skor akhir ESG, yang merupakan cerminan dari kinerja ESG perusahaan berdasarkan informasi yang dilaporkan kepada publik. Steve Hasker, Presiden dan CEO Thomson Reuters, mencatat bahwa standar perusahaan berkembang dengan cepat, regulator menempatkan masalah ESG di urutan teratas daftar mereka, dan karyawan, pelanggan, pemasok, dan mitra diberikan perhatian lebih.

Dalam penelitian ini penulis memakai penelitian mengenai tingkat dan kualitas laporan ESG sebagian besar didasarkan pada pemberian peringkat dan *checklist* yang dikembangkan oleh para peneliti yang secara manual mengumpulkan data dari laporan tahunan dan situs perusahaan. Sekarang, pengungkapan ESG juga datang dari perusahaan khusus penyedia informasi.

Menurut (Whitelock, 2015) ESG adalah aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan ekologi disekitarnya, interaksi dengan lingkungan sosial, dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Indeks ESG dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}} \times 100\%$$

Pada teknik ini, angka “1” (satu) diberikan apabila suatu item pengungkapan yang ditentukan ada dalam sustainability report. Sedangkan angka “0” (nol) diberikan pada item yang tidak diungkapkan perusahaan. Selanjutnya setelah pemberian skor adalah menjumlahkan setiap

item yang diungkapkan oleh perusahaan dan membaginya dengan jumlah pengungkapan menurut Thomson Reuters.

Tabel 2. 2 Indikator Pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG)

| <i>Environmental (E)</i> | | <i>Social (S)</i> | | <i>Corporate Governance (G)</i> | |
|--------------------------|---------------------------------------|-------------------|-----------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| E1. | <i>GHG Emission</i> | S1. | <i>CEO Pay Ration</i> | G1. | <i>Board Diversity</i> |
| E2. | <i>Emissions Intensity</i> | S2. | <i>Gender Pay Ration</i> | G2. | <i>Board Independence</i> |
| E3. | <i>Energy Usage</i> | S3. | <i>Employee Turnover</i> | G3. | <i>Incentivized Pay</i> |
| E4. | <i>Energy Intensity</i> | S4. | <i>Gender Diversity</i> | G4. | <i>Collective Bargaining</i> |
| E5. | <i>Energy Mix</i> | S5. | <i>Temporary Worker Ration</i> | G5. | <i>Supplier Code of Conduct</i> |
| E6. | <i>Water Usage</i> | S6. | <i>Non-Discrimination</i> | G6. | <i>Supplier Code of Conduct</i> |
| E7. | <i>Environmental Operations</i> | S7. | <i>Injury Rate</i> | G7. | <i>Data Privacy</i> |
| E8. | <i>Climate Oversight / Board</i> | S8. | <i>Global Health & Safety</i> | G8. | <i>ESG Reporting</i> |
| E9. | <i>Climate Oversight / Management</i> | S9. | <i>Child & Forced Labor</i> | G9. | <i>Disclosure Practices</i> |
| E10. | <i>Climate Risk Mitigation</i> | S10. | <i>Human Rights</i> | G10. | <i>External Assurance</i> |

Sumber: sustainability@nasda

Berikut ini tabel rating penilaian ESG berdasarkan kriteria perhitungan indikator Thomson

Reuters:

Tabel 2. 3 Rating Penilaian ESG Score

| <i>Range ESG Score</i> | <i>ESG Score</i> |
|------------------------|------------------|
| 0.0 – 0.083333 | D- |
| 0.083333 – 0.166666 | D |
| 0.166666 – 0.250000 | D+ |
| 0.250000 – 0.333333 | C- |
| 0.333333 – 0.416666 | C |
| 0.416666 – 0.500000 | C+ |
| 0.500000 – 0.583333 | B- |

| | |
|---------------------|----|
| 0.583333 – 0.666666 | B |
| 0.666666 – 0.750000 | B+ |
| 0.750000 – 0.833333 | A- |
| 0.833333 – 0.916666 | A |
| 0.916666 – 1 | A+ |

Sumber: Thomson Reuter, 2017

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.3.1 Definisi Corporate Social Responsibility (CSR)

Dalam buku *Corporate Social Responsibility* (2020) oleh Mohammad Hamim, pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut *World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD) dalam Rusdianto (2013: 7) *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut:

“Corporate Social Responsibility is the continuing commitment by business to behave ethical and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of local community and society at large”

Artinya:

"Corporate Social Responsibility adalah komitmen berkelanjutan dari suatu bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta masyarakat lokal dan masyarakat luas"

Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Ahmad Lamo Said (2018:23) adalah sebagai berikut:

“Sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal

dengan menjalankan kemitraan (*Partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu berproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya.”

Menurut Agus Rusmana et al (2019:72) *Corporate Social Responsibility* adalah sebagai berikut:

“Merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak negatif yang dilakukan perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu tanggung jawab yang harus perusahaan lakukan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas dan kepedulian suatu perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Bungaran Antonius (2017:96) manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan secara umum dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya perusahaan dapat mengimplementasikan melalui tiga hal yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*).

Kegiatan CSR juga mempunyai manfaat yang Menurut Wahyuningrum (2015:111) manfaat CSR Perusahaan yang telah meyakini CSR sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan, maka dengan sendirinya perusahaan telah melaksanakan investasi sosial. Sebagai investasi sosial

maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dalam bentuk manfaat yang akan diperoleh, antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan profitabilitas dan kinerja finansial yang lebih kokoh, misalnya lewat efisiensi lingkungan.
- b. Meningkatkan akuntabilitas, assessment dan komunitas investasi.
- c. Mendorong komitmen karyawan. Karena mereka diperhatikan dan dihargai.
- d. Menurunkan kerentanan gejolak dengan komunitas.
- e. Mempertinggi reputasi dan *corporate building*.

Menurut Hilda & Sunarya (2019) program *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sosial terhadap public internal dan *public* eksternal perusahaan yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan peningkatan taraf hidup serta memberikan edukasi terhadap program-program yang dijalankan.

2.1.3.3 Tujuan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Syarifuddin Gassing & Suryanto (2016) dalam bukunya mengungkapkan bahwa tujuan CSR diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Implementasi *Corporate Social Responsibility* melahirkan efek lingkaran emas yang dapat dinikmati oleh organisasi dan seluruh *stakeholdernya*. Melalui *Corporate Social Responsibility* kehidupan sosial ekonomi masyarakat lebih terjamin. Kondisi ini pada gilirannya akan menjamin seluruh proses dan pemasaran hasil produksi. Tujuan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah (Saputri, 2011):

1. Untuk meningkatkan citra perusahaan, biasanya secara implisit, asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik.
2. Untuk membebaskan akuntabilitas organisasi atas dasar asumsi adanya kontrak sosial di

antara organisasi dan masyarakat.

3. Sebagai perpanjangan dari pelaporan keuangan tradisional dan tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada investor.

Dilansir dari *Harvard Business Review*, tujuan utama dari CSR adalah menyelaraskan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan dan nilai bisnisnya.

2.1.3.4 Prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), secara umum telah dikenal sejak 1970-an, dimana berbagai perusahaan mengarahkan orientasinya tidak saja pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengacu pada sustainable development, dan tanggung jawab pada lingkungan.

Hingga saat ini sulit untuk mencapai kesepakatan secara universal tentang pendefinisian CSR secara tepat. Para ahli, antara lain Crowther and Aras (2008) menggarisbawahi beberapa prinsip sebagai acuan dalam menengarai aktivitas CSR.

Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1. *Sustainability*

Yakni prinsip CSR yang menekankan pada efek atau dampak masa depan akibat tindakan perusahaan atau korporasi pada saat ini. Contoh, penggunaan sumber daya alam oleh suatu korporasi pada masa kini harus diimbangi oleh adanya perhatian serius melalui pemikiran yang sungguh-sungguh apa dampaknya terhadap generasi mendatang dan lingkungan masa depan. Dengan demikian pengukuran *sustainability* mencakup jumlah atau kuantitas dari sumber daya alam yang dikonsumsi oleh korporasi, dan hubungannya dengan jumlah atau kuantitas yang mampu dipulihkan kembali untuk kehidupan masa depan.

2. *Accountability*

Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pada dasarnya setiap organisasi adalah bagian dari masyarakat luas, sehingga tanggung jawab suatu organisasi atau korporasi tidak hanya sebatas pada pemilik semata, melainkan juga pada seluruh *stakeholders* baik internal maupun eksternal. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap eksternal dan internal *stakeholder*.

3. *Transparency*

Suatu prinsip CSR yang berarti bahwa apapun tindakan organisasi atau korporasi yang berdampak dan berpengaruh terhadap lingkungan eksternal harus dikomunikasikan secara detail latar belakang tindakan korporasi dan tujuannya pada masyarakat sekitar. Informasi ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban pada eksternal stakeholder secara transparan. Dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan subyek yang luas dan bervariasi serta memiliki opini yang berbeda satu sama lain, serta sejumlah cara yang dapat ditempuh secara berbeda pula.

2.1.3.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Cara untuk mengukur kinerja CSR adalah melalui laporan kegiatannya, yakni dengan metode *content analysis*. Metode ini mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, total angka yang didapat dari proses *content analysis* ini menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan dalam laporan tersebut. Yang perlu digaris bawahi adalah informasi CSR yang diungkapkan bukan jaminan informasi yang menggambarkan semua kegiatan CSR yang telah dilakukan. Ada gap yang mungkin terjadi.

Pengukuran kinerja CSR yang dilakukan melalui laporan tahunan memerlukan acuan informasi (*information guideline*). Acuan informasi laporan CSR yang saat ini mendominasi adalah *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG), yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Walaupun ada acuan lain yang dikembangkan oleh beberapa akademisi melalui kajian literatur. Dalam SRG, terdapat 79 item yang tersebar pada 6 indikator kinerja. Dengan SRG inilah pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan diukur melalui pemberian skor.

Pada teknik ini, angka “1” (satu) diberikan apabila suatu item pengungkapan yang ditentukan ada dalam *sustainability report*. Sedangkan angka “0” (nol) diberikan pada item yang tidak diungkapkan perusahaan. Selanjutnya setelah pemberian skor adalah menjumlahkan setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dan membaginya dengan jumlah pengungkapan menurut *GRI Standard*.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan CSRDI menurut (Nor Hadi 2015:151) adalah:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

N_j = Jumlah kriteria pengungkapan *corporate social responsibility* untuk perusahaan j

Xi : Nilai 1 = jika kriteria i diungkapkan; 0 = jika kriteria i tidak diungkapkan

Ket: Data yang dihasilkan berupa persen (%) dan dapat dikategorikan ke dalam rasio.

Tabel 2. 4 Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standard

| No. | Pengungkapan GRI | Deskripsi Pengungkapan |
|-----|------------------|------------------------|
| | | 1. GRI 102 |
| | | Profil Organisasi |

| | | |
|--|---------------------|--|
| 1. | GRI 102-1 (G4-3) | Nama organisasi |
| 2. | GRI 102-2 (G4-4) | Kegiatan, Merek, Produk dan Jasa |
| 3. | GRI 102-3 (G4-5) | Lokasi kantor Pusat |
| 4. | GRI 102-4 (G4-6) | Lokasi Operasi |
| 5. | GRI 102-5 (G4-7) | Kepemilikan dan bentuk hukum |
| 6. | GRI 102-6 (G4-8) | Pasar yang dilayani |
| 7. | GRI 102-7 (G4-9) | Skala Organisasi |
| 8. | GRI 102-8 (G4-10) | Informasi mengenai karyawan dan pekerja lain |
| 9. | GRI 102-9 (G4-12) | Rantai Pasokan |
| 10. | GRI 102-10 (G4-13) | Perubahan signifikan pada organisasi dan rantai pasokannya |
| 11. | GRI 102-11 (G4-14) | Pendekatan atau prinsip pencegahan |
| 12. | GRI 102-12 (G4-15) | Inisiatif eksternal |
| 13. | GRI 102-13 (G4-15) | Keanggotaan asosiasi |
| Strategi | | |
| 14. | GRI 102-14 (G4-1) | Pernyataan dari pembuat keputusan senior |
| Etika dan Integritas | | |
| 15. | GRI 102-16 (G4- 56) | Nilai, prinsip, standar, dan norma perilaku |
| Tata Kelola | | |
| 16. | GRI 102-18 (G4- 34) | Struktur tata kelola |
| Keterlibatan Pemangku Kepentingan | | |
| 17. | GRI 102-40 (G4- 24) | Daftar kelompok pemangku kepentingan |
| 18. | GRI 102-41 (G4- 11) | Perjanjian perundingan kolektif |

| | | |
|-----------------------------|--------------------------|--|
| 19. | GRI 102-42 (G4- 25) | Mengidentifikasi dan memilih pemangku kepentingan |
| 20. | GRI 102-43 (G4- 26) | Pendekatan terhadap keterlibatan pemangku kepentingan |
| 21. | GRI 102-44 (G4- 27) | Topik utama dan masalah yang dikemukakan |
| Praktik Pelaporan | | |
| 22. | GRI 102-45 (G4- 17) | Entitas yang termasuk dalam laporan keuangan dikonsolidasi |
| 23. | GRI 102-46 (G4- 18) | Menetapkan isi laporan dan batasan topik |
| 24. | GRI 102-47 (G4- 22) | Daftar topik material |
| 25. | GRI 102-48 (G4- 23) | Penyajian kembali informasi |
| 26. | GRI 102-49 (G4- 28) | Perubahan dalam pelaporan |
| 27. | GRI 102-50 (G4- 29) | Periode pelaporan |
| 28. | GRI 102-51 (G4- 19) | Tanggal laporan terbaru |
| 29. | GRI 102-52 (G4- 30) | Siklus pelaporan |
| 30. | GRI 102-53 (G4- 31) | Titik kontak untuk pertanyaan mengenai laporan |
| 31. | GRI 102-54 (G4- 32) | Klaim bahwa pelaporan sesuai dengan standar GRI |
| 32. | GRI 102-55 (G4- 32) | Indeks isi GRI |
| 33. | GRI 102-56 (G4- 33) | <i>Assurance</i> dari pihak eksternal |
| 2. GRI 103 | | |
| Pendekatan Manajemen | | |
| 1. | GRI 103-1 (G4- DMA-a) | Penjelasan topik material dan batasannya |
| 2. | GRI 103-2 (G4- DMA-b) | Pendekatan manajemen dan komponennya |
| 3. | GRI 103-3 (G4- DMA-c) | Evaluasi pendekatan manajemen |
| 3. GRI 200 | | |

| Performa Ekonomi | | |
|--------------------------------------|---------------------|---|
| 1. | GRI 201-1 (G4-EC1) | Nilai ekonomi langsung yang diatribusikan |
| 2. | GRI 201-2 (G4-EC2) | Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim |
| 3. | GRI 201-3 (G4-EC3) | Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya |
| 4. | GRI 201-4 (G4-EC4) | Bantuan finansial yang diterima pemerintah |
| Keberadaan Pasar | | |
| 5. | GRI 202-1 (G4-EC5) | Rasio standar upah karyawan <i>entry level</i> berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional |
| 6. | GRI 202-2 (G4-EC6) | Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal |
| Dampak Ekonomi Tidak Langsung | | |
| 7. | GRI 203-1 (G4-EC7) | Investasi infrastruktur dan dukungan layanan |
| 8. | GRI 203-2 (G4-EC8) | Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan |
| Praktik Pengadaan | | |
| 9. | GRI 204-1 (G4-EC9) | Proporsi pengeluaran untuk pemasok local |
| Anti Korupsi | | |
| 10. | GRI 205-1 (G4-SO3) | Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi |
| 11. | GRI 205-2 (G4-SO4) | Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan prosedur anti- korupsi |
| 12. | GRI 205-3 (G4-SO5) | Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil |
| Perilaku Anti Persaingan | | |
| 13. | GRI 206-1 (G4-SO7) | Langkah- langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti- trust dan monopoli. |
| 4. GRI 300 | | |
| Material | | |
| 1. | GRI 301-1 (G4-EN1) | Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| 2. | GRI 301-2 (G4-EN2) | Material input dari daur ulang yang digunakan |
| 3. | GRI 301-3 (G4-EN28) | Produk <i>reclaimed</i> dan material kemasannya |

| Energi | | |
|------------------------------|---------------------|--|
| 4. | GRI 302-1 (G4-EN3) | Konsumsi energi dalam organisasi |
| 5. | GRI 302-2 (G4-EN4) | Konsumsi energi di luar organisasi |
| 6. | GRI 302-3 (G4-EN5) | Intensitas <i>energy</i> |
| 7. | GRI 302-4 (G4-EN6) | Pengurangan konsumsi <i>energy</i> |
| 8. | GRI 302-5 (G4-EN7) | Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa |
| Air | | |
| 9. | GRI 303-1 (G4-EN8) | Pengambilan air berdasarkan sumber |
| 10. | GRI 303-2 (G4-EN9) | Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air |
| 11. | GRI 303-3 (G4-EN10) | Daur ulang dan penggunaan air kembali |
| Keanekaragaman Hayati | | |
| 12. | GRI 304-1 (G4-EN11) | Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung |
| 13. | GRI 304-2 (G4-EN12) | Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati |
| 14. | GRI 304-3 (G4-EN13) | Habitat yang dilindungi atau direstorasi |
| 15. | GRI 304-4 (G4-EN14) | Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi |
| Emisi | | |
| 16. | GRI 305-1 (G4-EN15) | Emisi GRK (Cakupan 1) langsung |
| 17. | GRI 305-2 (G4-EN16) | Emisi GRK (Cakupan 2) tidak langsung |
| 18. | GRI 305-3 (G4-EN17) | Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya |
| 19. | GRI 305-4 (G4-EN18) | Intensitas emisi GRK |

| | | |
|---|---------------------|--|
| 20. | GRI 305-5 (G4-EN19) | Pengurangan emisi GRK |
| 21. | GRI 305-6 (G4-EN20) | Emisi zat perusak ozon (ODS). |
| 22. | GRI 305-7 (G4-EN21) | Nitrogen oksida, sulfur oksida, dan emisi udara yang signifikan lainnya |
| Air Limbah dan Limbah | | |
| 23. | GRI 306-1 (G4-EN22) | Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan |
| 24. | GRI 306-2 (G4-EN23) | Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan |
| 25. | GRI 306-3 (G4-EN24) | Tumpahan yang signifikan |
| 26. | GRI 306-4 (G4-EN25) | Pengangkutan limbah berbahaya. |
| 27. | GRI 306-5 (G4-EN26) | Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air |
| Kepatuhan Lingkungan | | |
| 28. | GRI 307-1 (G4-EN29) | Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup |
| Penilaian Lingkungan Pemasok | | |
| 29. | GRI 308-1 (G4-EN32) | Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan |
| 30. | GRI 308-2 (G4-EN33) | Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| 5. GRI 3400 | | |
| Kepegawaian | | |
| 1. | GRI 401-1 (G4-LA1) | Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan. |
| 2. | GRI 401-2 (G4-LA2) | Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau cuti paruh waktu |
| 3. | GRI 401-3 (G4-LA3) | Cuti melahirkan |
| Hubungan Tenaga Kerja atau Manajemen | | |
| 4. | GRI 402-1 (G4-LA4) | Periode pemberitahuan terkait perubahan operasional |
| Kesehatan dan Keselamatan Kerja | | |
| 5. | GRI 403-1 (G4-LA5) | Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemenpekerja untuk kesehatan dan keselamatan |

| | | |
|--|---------------------|---|
| 6. | GRI 403-2 (G4-LA6) | Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan |
| 7. | GRI 403-3 (G4-LA7) | Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka |
| 8. | GRI 403-4 (G4-LA8) | Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh |
| Pelatihan dan Pendidikan | | |
| 9. | GRI 404-1 (G4-LA9) | Rata-rata pelatihan per tahun per karyawan |
| 10. | GRI 404-2 (G4-LA10) | Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan |
| 11. | GRI 404-3 (G4-LA11) | Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier |
| Keanekaragaman dan Kesempatan Kerja | | |
| 12. | GRI 405-1 (G4-LA12) | Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan |
| 13. | GRI 405-2 (G4-LA13) | Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan dengan laki-laki |
| Non Diskriminasi | | |
| 14. | GRI 406-1 (G4-HR3) | Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan dan dilakukan |
| Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif | | |
| 15. | GRI 407-1 (G4-HR4) | Operasi dari pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko |
| Pekerja Anak | | |
| 16. | GRI 408-1 (G4-HR5) | Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak |
| Kerja Paksa atau Wajib Kerja | | |
| 17. | GRI 409-1 (G4-HR6) | Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja |
| Praktik Keamanan | | |
| 18. | GRI 410-1 (G4-HR7) | Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia |
| Hak-Hak Masyarakat Adat | | |
| 19. | GRI 411-1 (G4-HR8) | Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat |
| Penilaian Hak Asasi Manusia | | |

| | | |
|---------------------------------|---------------------|---|
| 20. | GRI 412-1 (G4-HR9) | Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia tau penilaian dampak |
| 21. | GRI 412-2 (G4-HR2) | Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia |
| 22. | GRI 412-3 (G4-HR1) | Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia |
| Masyarakat Lokal | | |
| 23. | GRI 413-1 (G4-SO1) | Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan |
| 24. | GRI 413-2 (G4-SO2) | Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat lokal |
| Penilaian Sosial Pemasok | | |
| 25. | GRI 414-1 (G4-LA14) | Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial |
| 26. | GRI 414-2 (G4-LA15) | Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| Kebijakan Publik | | |
| 27. | GRI 415-1 (G4-SO6) | Kontribusi publik |
| 28. | GRI 416-1 (G4-PR1) | Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan kerja dari berbagai kategori produk dan jasa |
| 29. | GRI 416-2 (G4-PR2) | Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa |
| Pemasaran dan Pelabelan | | |
| 30. | GRI 417-1 (G4-PR3) | Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa. |
| 31. | GRI 417-2 (G4-PR4) | Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa |
| 32. | GRI 417-3 (G4-PR7) | Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran. |
| Privasi Pelanggan | | |
| 33. | GRI 418-1 (G4-PR8) | Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggan dan hilangnya data pelanggan |
| Kepatuhan Ekonomi | | |
| 34. | GRI 419-1 (G4-SO8) | Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan dibidang sosial dan ekonomi |

Sumber: globalreporting.org

Berikut ini kriteria penilaian *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan indikator GRI standar:

Tabel 2. 5 Kriteria Penilaian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

| Kriteria | Interval |
|-----------------|-----------------|
| Sangat Rendah | 0% - 20,00% |
| Rendah | 20,01% – 40,00% |
| Cukup | 40,01% – 60,00% |
| Tinggi | 60,01% – 80,00% |
| Sangat Tinggi | 80,01% – 100% |

Sumber: *Global Reporting Initiative* (GRI).

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut penelitian Sari dan Sedana (2020:117) nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Pengertian nilai perusahaan menurut Suffah dan Riduwan (2016) adalah: “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menjelaskan bahwa salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal.”

Menurut Maya Septiyuliana (2016) nilai perusahaan adalah:

“Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.”

Menurut Bintara (2018:312)

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.”

Berdasarkan beberapa pengertian yang dijelaskan di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham, semakin tinggi harga suatu saham maka semakin tinggi pula nilai sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Nilai perusahaan dalam beberapa literatur yang dihitung berdasarkan harga saham disebut dengan beberapa istilah di antaranya:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio PER mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

3. Rasio Tobin's Q

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi

incremental.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Alasan memilih rasio Tobin's Q dalam penelitian ini adalah karena untuk mengukur nilai perusahaan penghitungan rasio Tobin's Q lebih rasional mengingat unsur-unsur kewajiban juga dimasukkan sebagai dasar penghitungan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi.

Tobin's Q dikenal juga sebagai Q Ratio yaitu rasio dari nilai pasar dari aktiva berwujud sebuah perusahaan terhadap biaya penggantian (*replacement cost*) atau apakah nilai pasar sebuah perusahaan sama dengan biaya yang dibutuhkan untuk menggantikan perusahaan tersebut (CFI, n.d.; Hayes, 2021).

Jika harga saham meningkat maka nilai pasar perusahaan juga akan mengalami peningkatan (Fauziah, 2017). Tobin's Q menurut Kasmir (2015) dalam (Itsnaini, 2017) menjelaskan nilai perusahaan adalah gabungan aktiva berwujud dan tidak berwujud, utang dan modal. Perhitungan Tobin's Q dilakukan melalui pembagian nilai pasar saham perusahaan dan selisih total aktiva dengan total utangnya. Rumus untuk menghitung Tobin's Q ialah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*)

EBV = Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*)

D = Total hutang

EMV (*Equity Market Value*) diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EMV} = \text{harga saham close} \times \text{jumlah saham beredar}$$

EBV (*Equity Book Value*) diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EBV} = \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban}$$

Berikut ini tabel kriteria Tobin's Q untuk mengukur atau menghitung nilai perusahaan:

Tabel 2. 6 Kriteria Nilai Perusahaan

| Nilai Tobin's Q | Kriteria |
|-----------------------------|--------------------|
| Lebih besar dari satu (> 1) | <i>overvalued.</i> |
| Kecil dari satu (< 1) | <i>undervalued</i> |
| Sama dengan satu (= 1) | <i>Average</i> |

Sumber: esgi.ai

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menjadi faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan yaitu:

Tabel 2. 7 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Penelitian dan Tahun | Judul Penelitian | Kesimpulan |
|----|--|--|---|
| 1. | Ahmed Aboud dan Ahmed Diab (2018) | <i>The Impact of Social, Environmental And Corporate Governance Disclosures on Firm Value: Evidence From Egypt</i> | ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dapat dilihat dari perusahaan di Mesir yang menggunakan ESG memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dari perusahaan lain |
| 2. | Anna Melinda dan Ratna Wardhani (2020) | <i>The Effect of Environmental, Social, Governance and Controversies on Firms'</i> | Semakin baik kinerja ESG maka akan berdampak peningkatan pada nilai perusahaan. Begitupun |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | <i>Value: Evidence From Asia</i> | sebaliknya jika kinerja ESG perusahaan buruk maka akan menurunkan nilai perusahaan berdasarkan perusahaan di kawasan Asia |
| 3. | Manangar Julianto Panjaitan (2015) | Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai <i>Variabel Intervening</i> dan <i>Moderating</i> (Studi Empris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI) | Pengaruh tanggungjawab sosial perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan melalui <i>profitabilitas</i> pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia |
| 4. | Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016) | Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Keputusan Investasi dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan | CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014 |
| 5. | Muhammad Sadiq, Jaspal Singh, Muhammad Raza, Shafi Mohamad (2020) | <i>The Impact of Environmental, Social and Governance Index on Firm Value</i> | Penerapkan ESG berdampak positif pada nilai perusahaan di Mesir yang diukur dengan perhitungan Tobin's Q |
| 6. | Windya Sheryn UY dan Erna Hendrawati (2020) | Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan | Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kinerja Lingkungan secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
| 7. | Hilwa Fithratul Qodary dan Sihar Tambun (2021) | Pengaruh <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) dan <i>Retention Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> dengan Nilai Perusahaan sebagai <i>Variabel Moderating</i> | Nilai perusahaan memoderasi pengaruh <i>Environmental Social Governance</i> (ESG) terhadap <i>return saham</i> . Karena dengan perusahaan menerapkan praktik bisnis yang baik dan memiliki penilaian dari pasar yang tinggi dapat |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | membuat investor tertarik berinvestasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham dan berdampak pula pada <i>return</i> saham perusahaan. |
| 8. | Made Ayu Riski Meinanda Kesumastuti dan Ayu Aryista Dewi (2021) | Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Usia dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi | Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; Umur perusahaan dapat memoderasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan; dan Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Environmental Social Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Environmental Social Governance (ESG) atau tata kelola lingkungan, sosial, dan perusahaan dinilai penting dalam dunia bisnis saat ini dalam mengukur keberlanjutan dan dampak sosial dari investasi di perusahaan atau bisnis di masa depan (Hendro, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan Ahmed Aboud dan Ahmed Diab (2018), hasilnya adalah *Environmental Social Governance* (ESG) berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dimana perusahaan yang terdaftar pada indeks ESG memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Kinerja saham dan peringkat ESG perusahaan mempunyai hubungan yang positif, bahkan di masa pandemi seperti saat ini (Wimboh, 2021).

Seperti yang diteliti oleh Anna Melinda dan Ratna Wardhani (2020), kinerja ESG perusahaan di kawasan Asia yang diukur dengan *ESG Governance Score* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan nilai ESG tata kelola yang baik terbukti

memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai tata kelola yang lebih rendah.

Masih sejalan dengan beberapa penelitian di atas menurut penelitian yang dilakukan Hilwa Fithratul Qodary dan Sihar Tambun (2021), hasil pengujian menunjukkan nilai perusahaan memoderasi pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) hal ini dikarenakan dengan perusahaan menerapkan praktek bisnis yang baik ditambah dengan memiliki penilaian dari pasar yang tinggi pula dapat membuat investor tertarik berinvestasi.

Konsep investasi ESG yang tidak mengejar keuntungan semata, melainkan juga memperhatikan segi kebermanfaatan usaha bagi lingkungan, masyarakat, dan pemerintah nyatanya bisa membuat nilai perusahaan menjadi naik secara signifikan dalam jangka panjang (hsbc.co.id).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Environmental Social Governance* (ESG) dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimana bila perusahaan memiliki nilai *Environmental Social Governance* (ESG) yang tinggi maka nilai perusahaannya pun akan tinggi pula. Dengan pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) yang dilakukan perusahaan dapat mendorong kepercayaan pada investor ke perusahaan. Proposisi ESG yang kuat dapat membantu perusahaan menarik dan mempertahankan karyawan yang berkualitas, meningkatkan motivasi karyawan, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan sehingga membuat nilai perusahaan lebih tinggi dari perusahaan lain. *London Business School* menemukan bahwa perusahaan dalam daftar “100 Perusahaan Terbaik untuk Bekerja” dari Fortune menghasilkan 2,3% hingga 3,8% pengembalian saham lebih tinggi per tahun (indikator.indikaenergy.co.id).

2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki prinsip-prinsip utama yang menjelaskan bagaimana implementasi konsep CSR berpengaruh pada perusahaan dan konsumen. Keberlanjutan merupakan prinsip CSR yang paling penting karena keberlanjutan akan berpengaruh pada pengembangan, dan pengembangan tersebut, baik pengembangan perusahaan maupun pengembangan produk atau jasa perusahaan, harus memastikan bahwa kebutuhan saat ini dapat dicapai tanpa membahayakan atau mengganggu persediaan yang tersedia di masa depan (Hugo, 2021).

Menurut penelitian Windya Sheryn UY dan Erna Hendrawati (2020), *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua investor menilai kinerja lingkungan sebagai indikator dalam berinvestasi karena kinerja lingkungan yang baik belum tentu menunjukkan suatu perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

Dalam penelitian Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016) CSR, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014.

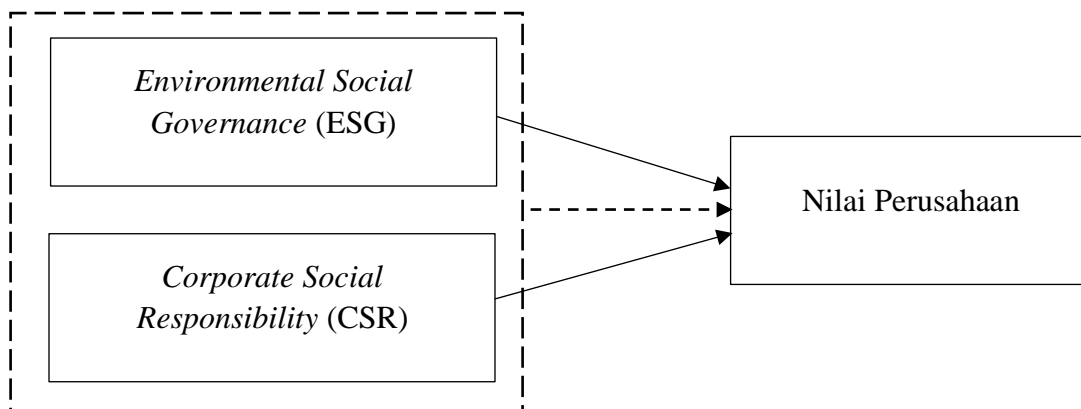
Sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut penelitian Made Ayu Riski Meinanda Kesumastuti dan Ayu Aryista Dewi (2021) dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut penelitian Amato & Falivena (2019) serta Rumajar & Kurnia (2018) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya

semakin tinggi pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya pengungkapan CSR mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *Stakeholder* bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *Stakeholdernya*. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan manfaat yang diterima *Stakeholder*, maka akan timbul kepuasan bagi *Stakeholder* yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Bedasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis sampai disini bahwa terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan. Dengan mengungkap *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan membuat pandangan yang baik bagi masyarakat terhadap suatu perusahaan. Masyarakat akan loyal dengan sendirinya kepada produk yang ditawarkan dan memberikan nilai positif, sehingga hal ini dapat dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mampu meningkatkan harga saham dan memberikan citra baik nama perusahaan karena kegiatan ini berpihak kepada masyarakat dan lingkungan.

Dari uraian yang telah dikemukakan, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3 Hipotesis

Menurut Punaji Setyosari (2016:146) menyatakan bahwa hipotesis: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H1 : *Environmental Social Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H3 : *Environmental Social Governance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Setiap melakukan penelitian perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2019:2) mengemukakan bahwa:

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.”

Dalam melakukan metode ini, penulis bermaksud mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang menunjang untuk penyusunan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2016:13) yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan *Environmental Social Governance (ESG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan nilai perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2018) metode deskriptif adalah:

“Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2019:118) yaitu:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini, pendekatan verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori dan fakta yang ada pada penelitian serta menjelaskan hubungan antara variabel yang sudah dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan data dalam pengujian hipotesis statistik. Pada penelitian ini metode deskriptif verifikatif digunakan untuk menguji korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan persoalan dari sasaran yang sedang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian yang menjadi variabel bebas atau independent variable (X) adalah *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan variabel terikat atau dependent variable (Y) adalah nilai perusahaan pada sector industri dan kimia pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.2.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3.2.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2016-2020.

3.3 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Environmental Social Governance (ESG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan”.

3.3.1.1 Variabel Bebas (Independent Variabel)

Variabel bebas atau disebut *independent* merupakan variabel yang menjelaskan atau yang mempengaruhi variabel lain. Menurut Sugiyono (2019:39) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. *Environmental Social Governance (X1)***

Menurut Noviaranti (2020) pengertian *Environmental Social Governance* (ESG)

sebagai berikut:

“ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep *environmental* (lingkungan), *social* (sosial) dan *governance* (tata kelola).”

2. Corporate Social Responsibility (X2)

Menurut Agus Rusmana et al (2019:72) *Corporate Social Responsibility* (CSR)

adalah sebagai berikut:

“Merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak negatif yang dilakukan perusahaan”.

3.3.1.2 Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

1. Nilai Perusahaan (Y)

Menurut Sari dan Sedana (2020:117) nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

3.3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel menjabarkan mengenai variabel yang akan diteliti ke dalam konsep, indikator, dimensi dan skala pengukuran yang akan dipahami untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. berikut adalah operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

| Variabel | Konsep Variabel | Indikator | Skala |
|-----------------|------------------------|------------------|--------------|
|-----------------|------------------------|------------------|--------------|

| | | | |
|--|--|---|--------------|
| <p><i>Environmental Social Governance</i> (X1)</p> | <p>ESG adalah sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah konsep <i>environmental</i> (lingkungan), <i>social</i> (sosial) dan <i>governance</i> (tata kelola) (Noviarianti, 2020).</p> | $\text{Indeks ESG} = \frac{\text{N. Pengungkapan ESG}}{\text{T. Pengungkapan Maks}} \times 100\%$ <p>(Whitelock, 2015)</p> | <p>Rasio</p> |
| <p><i>Corporation Social Responsibility</i> (X2)</p> | <p><i>Corporate Social Responsibility</i> Merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak negatif yang dilakukan perusahaan (Agus Rusmana et al, 2019:72).</p> | $\text{CSRDI} = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$ <p>Keterangan: CSRDI = <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i> N = Jumlah kriteria pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> perusahaan Xi : Nilai 1 = jika kriteria i diungkapkan; 0 = jika kriteria i tidak diungkapkan.</p> | <p>Rasio</p> |
| <p>Nilai Perusahaan (Y)</p> | <p>Nilai perusahaan adalah gambaran kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Sari dan Sedana, 2020:117).</p> | $\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{D})}$ <p>(Itsnaini, 2017)</p> <p>Keterangan: Tobin's Q = Nilai perusahaan EMV = Nilai pasar ekuitas (<i>Equity Market Value</i>) EBV = Nilai buku dari total ekuitas (<i>Equity Book Value</i>) D = Total hutang</p> | <p>Rasio</p> |

3.3.3 Kriteria Variabel *Environmental Social Governance*

Sebuah organisasi dapat dinilai berdasarkan kriteria ESG yang telah ditentukan oleh investor dampak, misalnya, investor mengharuskan sebuah organisasi untuk berkomitmen pada netralitas karbon (E) dan memiliki kebijakan pembayaran yang inklusi (S) serta melatih transparansi perusahaan (G). Berikut ini kriteria ESG:

Tabel 3. 2 Kriteria ESG

| No | Indikator | Deskripsi |
|---------------|--|--|
| ENVIRONMENTAL | | |
| E1. | GHG Emissions (Emisi GRK) | Emisi Gas Rumah Kaca (GhG) adalah penentu signifikan perubahan iklim dan kesehatan lingkungan global |
| E2. | Emissions Intensity (Intensitas Emisi) | Dengan membagi emisi tahunan (pembilang) dengan berbagai ukuran keluaran ekonomi (penyebut) Berfungsi sebagai tolok ukur kompetitif, indikator manajemen risiko, dan efisiensi ekonomi KPI |
| E3. | Energy Usage (Penggunaan Energi) | Biaya, sumber, ketersediaan, dan ketahanan energi berdampak langsung pada kemampuan perusahaan untuk beroperasi |
| E4. | Energy Intensity (Intensitas Energi) | Total penggunaan energi langsung per faktor skala output |
| E5. | Energy Mix (Campuran Energi) | Persentase penggunaan energi menurut jenis pembangkitan |
| E6. | Water Usage (Penggunaan Air) | Jumlah total air yang dikonsumsi dan jumlah total air yang diambil kembali |

| | | |
|---------------|---|--|
| E7. | Environmental Operation (Operasi Lingkungan) | Perusahaan mengikuti Kebijakan Lingkungan formal (kebijakan limbah, air, energi, dan daur ulang tertentu) lalu perusahaan menggunakan sistem manajemen energi yang diakui |
| E8. | Climate Oversight / Board (Pengawasan Iklim) | Dewan Direksi mengawasi atau mengelola risiko terkait iklim |
| E9. | Climate Oversight / Management (Pengawasan / Manajemen Iklim) | Tim Manajemen Senior mengawasi atau mengelola risiko terkait iklim |
| E10. | Climate Risk Mitigation (Mitigasi Risiko Iklim) | Jumlah total yang diinvestasikan, setiap tahun, dalam infrastruktur, ketahanan, dan pengembangan produk terkait iklim |
| SOCIAL | | |
| S1. | CEO Pay Ration (Rasio Gaji CEO) | Rasio total kompensasi CEO terhadap median total kompensasi FTE dan melaporkan ke dalam pengajuan peraturan |
| S2. | Gender Pay Ration (Rasio Gaji Jenis Kelamin) | Rasio rata-rata kompensasi laki-laki untuk rata-rata kompensasi perempuan |
| S3. | Employee Turnover (Perputaran Karyawan) | Persentase Perubahan dari tahun ke tahun untuk karyawan penuh waktu, karyawan paruh waktu, kontraktor dan konsultan |
| S4. | Gender Diversity (Keberagaman Gender) | Persentase total jumlah karyawan perusahaan yang dipegang oleh pria dan wanita, posisi tingkat awal dan menengah yang dipegang oleh pria dan wanita serta posisi senior dan eksekutif yang dipegang oleh pria dan wanita |
| S5. | Temporary Worker Ration (Rasio Pekerja Sementara) | Persentase jumlah pegawai perusahaan yang dipegang oleh karyawan paruh waktu dan jumlah pegawai perusahaan yang dipegang oleh kontraktor atau konsultan |

| | | |
|------------|---|--|
| S6. | Non-Discrimination (Non Diskriminasi) | Perusahaan mengikuti kebijakan pelecehan seksual dan/atau non-diskriminasi |
| S7. | Injury Rate (Tingkat Cedera) | Persentase frekuensi kejadian cedera terhadap tenaga kerja |
| S8. | Global Health & Safety (Kesehatan & Keselamatan Global) | Perusahaan mengikuti kesehatan kerja dan/atau kebijakan kesehatan & keselamatan global |
| S9. | Child & Forced Labor (Pekerja Anak & Kerja Paksa) | Perusahaan mengikuti kebijakan pekerja anak dan/atau kerja paksa dan juga mencakup pemasok dan vendor |
| S10. | Human Rights (Praktek Pengungkapan) | Perusahaan mengikuti kebijakan hak asasi manusia meliputi pemasok dan vendor |
| GOVERNANCE | | |
| G1. | Board Diversity (Keanekaragaman Dewan) | Persentase total kursi dewan yang diduduki perempuan (dibandingkan laki-laki) kursi komite diduduki perempuan (dibandingkan laki-laki) |
| G2. | Board Independence (Independensi Dewan) | Perusahaan melarang CEO menjabat sebagai kursi dewan dan persentase total kursi dewan yang ditempati oleh orang independen |
| G3. | Incentivized Pay (Pembayaran Berinsentif) | Para eksekutif secara formal diberi insentif untuk melakukan keberlanjutan |
| G4. | Collective Bargaining (Perundingan Bersama) | Persentase total jumlah karyawan perusahaan yang dicakup oleh perjanjian perundingan bersama |
| G5. | Supplier Code of Conduct (Kode Etik Pemasok) | Vendor atau pemasok diharuskan untuk mengikuti kode etik ; persentase pemasok yang telah secara resmi menyatakan kepatuhan mereka terhadap kode tersebut |
| G6. | Ethics & Anti-Corruption (Etika & Antikorupsi) | Perusahaan mengikuti kebijakan Etika dan Anti-Korupsi |

| | | |
|------|---|--|
| G7. | Data Privacy (Privasi Data) | Perusahaan mengikuti kebijakan Privasi Data dan telah mengambil langkah-langkah untuk mematuhi peraturan GDPR |
| G8. | ESG Reporting (Pelaporan ESG) | Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan dan data keberlanjutan termasuk dalam pengajuan peraturan |
| G9. | Disclosure Practices (Praktek Pengungkapan) | Perusahaan menyediakan data keberlanjutan untuk kerangka pelaporan keberlanjutan lalu perusahaan berfokus pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) PBB tertentu dan menetapkan target dan melaporkan kemajuan SDG PBB |
| G10. | External Assurance (Jaminan Eksternal) | Pengungkapan keberlanjutan dijamin atau divalidasi oleh pihak ketiga |

Sumber: sustainability@nasdaq.com

Kriteria ESG yang tepat dapat membantu dalam menciptakan nilai baik bagi organisasi maupun investor serta realisasi dan pencapaian tujuan jangka panjang, meningkatkan laba, dan memperkuat citra merek. Hal ini bermanfaat untuk membantu menjelajahi pasar baru serta peluang untuk memperluas yang telah ada.

Berikut ini rating ESG berdasarkan kriteria untuk mengukur standar operasional keberlanjutan perusahaan terhadap risiko jangka panjang dan dampak positif dari sebuah bisnis.

Tabel 3. 3 Rating Penilaian ESG

| Range ESG Score | ESG Score |
|---------------------|-----------|
| 0.0 – 0.083333 | D- |
| 0.083333 – 0.166666 | D |
| 0.166666 – 0.250000 | D+ |
| 0.250000 – 0.333333 | C- |
| 0.333333 – 0.416666 | C |
| 0.416666 – 0.500000 | C+ |
| 0.500000 – 0.583333 | B- |
| 0.583333 – 0.666666 | B |

| | |
|-----------------------|----|
| 0.666666 – 0.7500000 | B+ |
| 0.7500000 – 0.8333333 | A- |
| 0.8333333 – 0.9166666 | A |
| 0.9166666 – 1 | A+ |

Sumber: Thomson Reuter, 2017

| | | | |
|---|----|--|---|
| A | A+ | <i>Sustainable or promoting the transition to sustainability</i> | <i>The company has a high positive net sustainability impact its business practices, products, or services help to reduce social and environment-related problems. The company is thus facilitating the global move to a sustainable economy.</i> |
| | A | | |
| | A- | | |
| B | B+ | <i>On the path to sustainability</i> | <i>The company has a low positive net sustainability impact, i.e. its activities are consistent with a sustainable economy. However, its products, services, or business practices do not yet fulfill all of the requirements for sustainability. The company displays the willingness and capacity to improve its sustainability performance.</i> |
| | B | | |
| | B- | | |
| C | C+ | <i>Not sustainable, but a reduced degree of negative influence</i> | <i>The company has a low negative net sustainability impact, i.e. its activities are not sustainable. Its products, services, or business practices place a heavy burden on the environment and on society. However, the company displays the willingness, as well as a certain capacity to make its products or business practices more environmentally or socially responsible.</i> |
| | C | | |
| | C- | | |
| D | D+ | <i>Not Sustainable</i> | <i>The company has a high negative net sustainability impact, i.e. its activities are not sustainable. Its products, service, or business practices place a heavy burden on the environment and on society. The company displays no willingness or capacity to make its products or business practices more environmentally or socially responsible.</i> |
| | D | | |
| | D- | | |

3.3.4 Kriteria Variabel *Corporate Social Responsibility*

Dalam beberapa kasus perusahaan perlu adanya keyakinan untuk menerapkan tipe CSR.

Enam kriteria keberlanjutan perusahaan yang diterapkan bukan hanya berkontribusi pada tanggung

jawab sosial bisnis, tetapi juga meningkatkan efisiensi bisnis. Berikut ini enam kriteria yang dibahas:

1. *Eco-efficiency*

Merupakan manajemen strategi dengan cara memberikan program dan pelayanan dengan menggunakan sumberdaya secara optimal namun minim sampah dan polusi.

2. *Socio-efficiency*

Merupakan hubungan antara nilai tambah perusahaan dan dampak sosialnya.

3. *Eco-effectiveness*

Merupakan suatu konsep produksi dan konsumsi barang dengan menggunakan sifat-sifat lingkungan, sosial, dan ekonomi yang bermanfaat.

4. *Socio-effectiveness*

Mengacu pada penilaian kinerja sosial mutlak perusahaan dan mencakup pertanyaan seperti apakah produk perusahaan dapat diakses dan dengan demikian menguntungkan semua atau terbatas dalam ketersediaan dan hanya menguntungkan segelintir elit.

5. Kecukupan ekologis

Mengacu pada ketersediaan sumberdaya baik itu alam maupun manusia yang mencukupi.

6. Kesadaran ekologis

Lahirnya kesadaran baru bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia sampai pada adanya perubahan positif yang signifikan dalam memandang dan memperlakukan alam semesta.

Tabel 3. 4 Kriteria Penilaian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

| Kriteria | Interval |
|-----------------|-----------------|
| Sangat Rendah | 0% - 20,00% |
| Rendah | 20,01% – 40,00% |
| Cukup | 40,01% – 60,00% |
| Tinggi | 60,01% – 80,00% |

| | |
|---------------|---------------|
| Sangat Tinggi | 80,01% – 100% |
|---------------|---------------|

Sumber: *Global Reporting Initiative (GRI)*.

3.3.5 Kriteria Variabel Nilai Perusahaan

Secara umum Tobin's Q merupakan salah satu ratio dalam mengukur nilai perusahaan, Tobin's Q merupakan alat ukur ratio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tobin's Q juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan yang bersedia untuk dibayar investor sebagai suatu bisnis yang berjalan seiring dengan perkembangan perusahaan yang bersangkutan. (Azhar, Ngatno, & Wijayanto, 2018). Berikut ini kriteria Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan:

Tabel 3. 5 Kriteria Nilai Perusahaan

| Nilai Tobin's Q | Kriteria |
|---------------------------------|--------------------|
| Lebih besar dari satu (> 1) | <i>overvalued.</i> |
| Kecil dari satu (< 1) | <i>undervalued</i> |
| Sama dengan satu ($= 1$) | <i>average</i> |

Sumber: *esgi.ai*

3.4. Model Penelitian

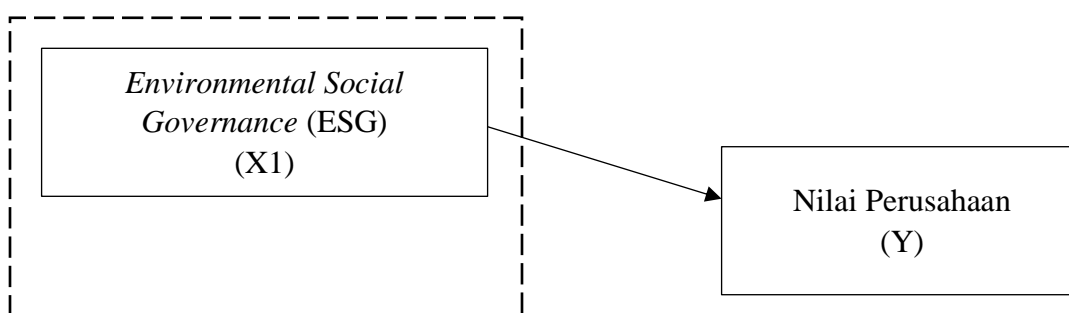
3.4.1 Model Penelitian

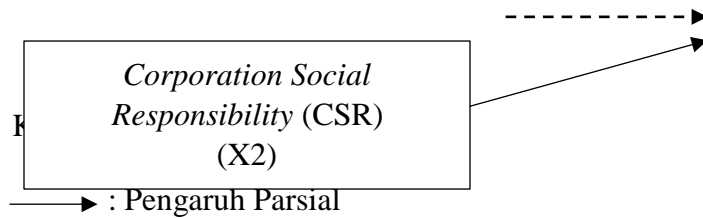
Model penelitian ini merupakan abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:42) model penelitian adalah sebagai berikut:

“Paradigma penelitian atau model penelitian adalah pola fikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan”.

Adapun model penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:





X : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dari pengertian tersebut populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020. Jumlah Populasi adalah sebanyak 81 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Tabel 3. 6 Populasi Penelitian 2016

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|----|------|---------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | SULI | SLJ Global Tbk |
| 8. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 9. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 10. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 11. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 12. | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 13. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 14. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 15. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 16. | BRNA | Berlina Tbk |
| 17. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 18. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 19. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 20. | IPOL | Indopoly Swakarsa Industry Tbk |
| 21. | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 22. | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 23. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 24. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 25. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 26. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 27. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |
| 28. | KBRI | Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk |
| 29. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 30. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 31. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 32. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 33. | EKAD | Ekadharma International Tbk |
| 34. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 35. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 36. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 37. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 38. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 39. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 40. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 41. | BAJA | Saranacental Bajatama Tbk |
| 42. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 43. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |
| 44. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 45. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 46. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 47. | JKSW | Jakarta Kyoei Steel Works Tbk |
| 48. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------|
| 49. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 50. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 51. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 52. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 53. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 54. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 55. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 56. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 57. | SIPD | Sierad Produce Tbk |
| 58. | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 59. | AKKU | Alam Karya Unggul Tbk |
| 60. | SIMA | Siwani Makmur Tbk |

Sumber: sahamok.net

Tabel 3. 7 Populasi Penelitian 2017

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----------|-------------|-----------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | SULI | SLJ Global Tbk |
| 8. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 9. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 10. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 12. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 13. | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 14. | MARK | Mark Dynamics Indonesia Tbk |
| 15. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 16. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 17. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 19. | BRNA | Berlina Tbk |
| 20. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 21. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 22. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 23. | IPOL | Indopoly Swakarsa Industry Tbk |
| 24. | PBID | Panca Budi Idaman Tbk |
| 25. | TALF | Tunas Alfin Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 26. | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 27. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 28. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 29. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 30. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 31. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |
| 32. | KBRI | Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk |
| 33. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 35. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 38. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 39. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 40. | EKAD | Ekadharna International Tbk |
| 41. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 42. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 43. | MDKI | Emdeki Utama Tbk |
| 44. | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk |
| 45. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 46. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 47. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 48. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 49. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 50. | BAJA | Saranacentral Bajatama Tbk |
| 51. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 52. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |
| 53. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 54. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 55. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 56. | JKSW | Jakarta Kyoei Steel WorksTbk |
| 57. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 58. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 59. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 60. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 61. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 62. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 63. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 64. | CPRO | Central Proteina Prima Tbk |
| 65. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 66. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 67. | SIPD | Sierad Produce Tbk |

| | | |
|-----|------|-----------------------------|
| 68. | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 69. | AKKU | Alam Karya Unggul Tbk |
| 70. | SIMA | Siwani Makmur Tbk |

Sumber: sahamu.com

Tabel 3. 8 Populasi Penelitian 2018

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----------|-------------|-------------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | SULI | SLJ Global Tbk |
| 8. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 9. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 10. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 11. | CAKK | Cahayaputra Asa Keramik Tbk |
| 12. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 13. | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 14. | MARK | Mark Dynamics Indonesia Tbk |
| 15. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 16. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 17. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 18. | APLI | Asiaplast Industries Tbk |
| 19. | BRNA | Berlina Tbk |
| 20. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 21. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 22. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 23. | IPOL | Indopoly Swakarsa Industry Tbk |
| 24. | PBID | Panca Budi Idaman Tbk |
| 25. | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 26. | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 27. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 28. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 29. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 30. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 31. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |
| 32. | KBRI | Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 33. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 34. | SWAT | Sriwahana Adityakarta Tbk |
| 35. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 36. | ADMG | Polychem Indonesia Tbk |
| 37. | AGII | Aneka Gas Industri Tbk |
| 38. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 39. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 40. | EKAD | Ekadharma International Tbk |
| 41. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 42. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 43. | MDKI | Emdeki Utama Tbk |
| 44. | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk |
| 45. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 46. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 47. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 48. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 49. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 50. | BAJA | Saranacentral Bajatama Tbk |
| 51. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 52. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |
| 53. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 54. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 55. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 56. | JKSW | Jakarta Kyoei Steel WorksTbk |
| 57. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 58. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 59. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 60. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 61. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 62. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 63. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 64. | CPRO | Central Proteina Prima Tbk |
| 65. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 66. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 67. | SIPD | Sierad Produce Tbk |
| 68. | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 69. | AKKU | Alam Karya Unggul Tbk |
| 70. | SIMA | Siwani Makmur Tbk |

Sumber: sahamu.com

Tabel 3. 9 Populasi Penelitian 2019

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----------|-------------|-------------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | IFII | Indonesia Fibreboard Industry Tbk |
| 8. | SINI | Singaraja Putra Tbk |
| 9. | SULI | SLJ Global Tbk |
| 10. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 11. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 12. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 13. | CAKK | Cahayaputra Asa Keramik Tbk |
| 14. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 15. | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 16. | MARK | Mark Dynamics Indonesia Tbk |
| 17. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 18. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 19. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 20. | APLI | Asiaplast Industries Tbk |
| 21. | BRNA | Berlina Tbk |
| 22. | ESIP | Sinergi Inti Plastindo Tbk |
| 23. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 24. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 25. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 26. | IPOL | Indopoly Swakarsa Industry Tbk |
| 27. | PBID | Panca Budi Idaman Tbk |
| 28. | SMKL | Satyamitra Kemas LestariTbk |
| 29. | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 30. | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 31. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 32. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 33. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 34. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 35. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |
| 36. | KBRI | Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk |
| 37. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 39. | SWAT | Sriwahana Adityakarta Tbk |
| 40. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 41. | ADMG | Polychem Indonesia Tbk |
| 42. | AGII | Aneka Gas Industri Tbk |
| 43. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 44. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 45. | EKAD | Ekadharma International Tbk |
| 46. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 47. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 48. | MDKI | Emdeki Utama Tbk |
| 49. | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk |
| 50. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 51. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 52. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 53. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 54. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 55. | BAJA | Saranacentral Bajatama Tbk |
| 56. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 57. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |
| 58. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 59. | GGRP | Gunung Raja Paksi Tbk |
| 60. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 61. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 62. | JKSW | Jakarta Kyoei Steel WorksTbk |
| 63. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 64. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 65. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 66. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 67. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 68. | PURE | Trinitan Metals and Minerals Tbk |
| 69. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 70. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 71. | CPRO | Central Proteina Prima Tbk |
| 72. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 73. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 74. | SIPD | Sierad Produce Tbk |
| 75. | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 76. | AKKU | Alam Karya Unggul Tbk |
| 77. | SIMA | Siwani Makmur Tbk |

Sumber: sahamu.com

Tabel 3. 10 Populasi Penelitian 2020

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----------|-------------|-----------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | IFII | Indonesia Fibreboard Industry Tbk |
| 8. | SINI | Singaraja Putra Tbk |
| 9. | SULI | SLJ Global Tbk |
| 10. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 11. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 12. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 13. | CAKK | Cahayaputra Asa Keramik Tbk |
| 14. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 15. | KIAS | Keramika Indonesia Asosiasi Tbk |
| 16. | MARK | Mark Dynamics Indonesia Tbk |
| 17. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 18. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 19. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 20. | APLI | Asiaplast Industries Tbk |
| 21. | BRNA | Berlina Tbk |
| 22. | ESIP | Sinergi Inti Plastindo Tbk |
| 23. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 24. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 25. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 26. | IPOL | Indopoly Swakarsa Industry Tbk |
| 27. | PBID | Panca Budi Idaman Tbk |
| 28. | SMKL | Satyamitra Kemas LestariTbk |
| 29. | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 30. | TRST | Trias Sentosa Tbk |
| 31. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 32. | ALDO | Alkindo Naratama Tbk |
| 33. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 34. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 35. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 36. | KBRI | Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk |
| 37. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 38. | SPMA | Suparma Tbk |
| 39. | SWAT | Sriwahana Adityakarta Tbk |
| 40. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 41. | ADMG | Polychem Indonesia Tbk |
| 42. | AGII | Aneka Gas Industri Tbk |
| 43. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 44. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 45. | EKAD | Ekadharma International Tbk |
| 46. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 47. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 48. | MDKI | Emdeki Utama Tbk |
| 49. | MOLI | Madusari Murni Indah Tbk |
| 50. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 51. | TDPM | Tridomain Performance Material Tbk |
| 52. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 53. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 54. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 55. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 56. | BAJA | Saranacental Bajatama Tbk |
| 57. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 58. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |
| 59. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 60. | GGRP | Gunung Raja Paksi Tbk |
| 61. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 62. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 63. | JKSW | Jakarta Kyoei Steel WorksTbk |
| 64. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 65. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 66. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 67. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 68. | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 69. | PURE | Trinitan Metals and Minerals Tbk |
| 70. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 71. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 72. | CPRO | Central Proteina Prima Tbk |
| 73. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 74. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |

| | | |
|-----|------|-------------------------------|
| 75. | SIPD | Sierad Produce Tbk |
| 76. | INCF | Indo Komoditi Korpora Tbk |
| 77. | INOV | Inocycle Technology Group Tbk |
| 78. | KMTR | Kirana Megatora Tbk |
| 79. | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 80. | AKKU | Alam Karya Unggul Tbk |
| 81. | SIMA | Siwani Makmur Tbk |

Sumber: sahamok.net

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dan atau wakil dari jumlah dan karakteristik populasi yang diteliti.

3.4.2.1 Teknik Sampling

Sampling dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data yang sifatnya tidak menyeluruh yaitu mencakup objek penelitian (populasi) tetap hanya sebagian dari populasi saja.

Menurut Sugiyono (2019:62) mendefinisikan teknik sampling bahwa: “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Ada beberapa teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability Sampling* dan *Non probability Sampling*.”

Menurut Sugiyono (2019:63) menyatakan bahwa terdapat dua teknik yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Probability Sampling*, Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.
2. *Non Probability Sampling*, Teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive*. Teknik *purposive* sampling menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan

sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Pertimbangan-pertimbangan atau kriteria yang ditentukan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan mengungkapkan *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporation Social Responsibility* (CSR) tahun 2016-2020 dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan keuangan (*financial statement*).

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, daftar pemilihan perusahaan yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Kriteria Sampel

| Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|--|--------------------------|
| Jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. | 81 |
| Pengurangan sampel kriteria 1 Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode tahun 2016-2020. | (7) |
| Pengurangan sampel kriteria 2 Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tidak menyediakan <i>annual report</i> (laporan tahunan) atau laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) secara berturut-turut selama periode tahun 2016-2020. | (25) |
| Total Sampel | 49 |

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Sampel Penelitian

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|-----------|-------------|-----------------------------------|
| 1. | INTP | Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| 2. | SMBR | Semen Baturaja (Persero) Tbk |
| 3. | SMCB | Holcim Indonesia Tbk |
| 4. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 5. | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 6. | WTON | Wijaya Karya Beton Tbk |
| 7. | TIRT | Tirta Mahakam Resources Tbk |
| 8. | AMFG | Asahimas Flat Glass Tbk |
| 9. | ARNA | Arwana Citramulia Tbk |
| 10. | IKAI | Intikeramik Alamsari Industri Tbk |
| 11. | KIAS | Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 12. | MLIA | Mulia Industrindo Tbk |
| 13. | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 14. | AKPI | Argha Karya Prima Industry Tbk |
| 15. | BRNA | Berlina Tbk |
| 16. | FPNI | Lotte Chemical Titan Tbk |
| 17. | IGAR | Champion Pacific Indonesia Tbk |
| 18. | IMPC | Impack Pratama Industri Tbk |
| 19. | TALF | Tunas Alfin Tbk |
| 20. | YPAS | Yanaprima Hastapersada Tbk |
| 21. | FASW | Fajar Surya Wisesa Tbk |
| 22. | INKP | Indah Kiat Pulp & Paper Tbk |
| 23. | INRU | Toba Pulp Lestari Tbk |
| 24. | KDSI | Kedawung Setia Industrial Tbk |
| 25. | TKIM | Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk |
| 26. | BRPT | Barito Pacific Tbk |
| 27. | DPNS | Duta Pertiwi Nusantara Tbk |
| 28. | ETWA | Eterindo Wahanatama Tbk |
| 29. | INCI | Intanwijaya Internasional Tbk |
| 30. | SRSN | Indo Acidatama Tbk |
| 31. | TPIA | Chandra Asri Petrochemical Tbk |
| 32. | UNIC | Unggul Indah Cahaya Tbk |
| 33. | ALKA | Alakasa Industrindo Tbk |
| 34. | ALMI | Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 35. | BAJA | Saranacental Bajatama Tbk |
| 36. | BTON | Betonjaya Manunggal Tbk |
| 37. | CTBN | Citra Tubindo Tbk |

| | | |
|-----|------|--------------------------------------|
| 38. | GDST | Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 39. | INAI | Indal Aluminium Industry Tbk |
| 40. | ISSP | Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 41. | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 42. | LION | Lion Metal Works Tbk |
| 43. | LMSH | Lionmesh Prima Tbk |
| 44. | NIKL | Pelat Timah Nusantara Tbk |
| 45. | TBMS | Tembaga Mulia Semanan Tbk |
| 46. | CPIN | Charoen Pokphand Indonesia Tbk |
| 47. | JPFA | Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| 48. | MAIN | Malindo Feedmill Tbk |
| 49. | SIPD | Sierad Produce Tbk |

Dari penjelasan sampel penelitian diatas dapat disimpulkan penelitian ini memiliki 49 sampel perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020.

3.6 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut Sugiyono (2019:194) sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang dipilih dari responden melalui kuesioner atau data hasil wawancara peneliti dengan sumber. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data penjualan yang diperoleh dari situs web, artikel atau jurnal publikasi, majalah, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder dari data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:244) teknik pengumpulan data adalah:

“Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.”

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur beberapa buku-buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.
2. Riset Internet Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs atau website yang berhubungan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Metode Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan

perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan.”

3.7.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu analisis empiris secara deskripsi tentang informasi yang diperoleh untuk memberikan gambaran/menguraikan tentang suatu kejadian yang dikumpulkan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Menurut Ghozali (El-Dairi & House, 2019), menyatakan bahwa analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness*.

Analisis deskriptif pada penelitian ini adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul oleh penulis sebagaimana adanya. Pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data penelitian berupa angka-angka. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali fakta mengenai *Environmental Social Governance (ESG)*, *Corporation Social Responsibility (CSR)* dan Nilai Perusahaan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi ini adalah perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3.7.1.2 Analisis Verifikatif

Pengertian analisis verifikatif menurut Sugiyono (2017:37) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga dapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Analisis verifikatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan yang berarti menguji kebenaran teori yang sudah ada, yaitu dengan menganalisis seberapa besar pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Corporation Social Responsibility* (CSR) secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2020.

3.7.1.3 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Dilakukan untuk dapat menguji apakah data yang akan digunakan untuk uji hipotesis yaitu data dari variabel dependen dan independen yang digunakan telah berdistribusi secara normal ataukah tidak. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Model regresi dinyatakan

memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) apabila tidak terdapat multikolinieritas. Menurut Imam Ghozali (2013:106) variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai *cut off* multikolinieritas sebesar $VIF \geq 10$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) definisi uji autokorelasi adalah:

“Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Pendeteksian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($\rho = 0$)

H_a = ada autokorelasi ($\rho \neq 0$)

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. “Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.”

3.8 Rancangan Analisis dan Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deksriptif, karena dapat menggambarkan dengan lengkap dari data, baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang sudah diteliti oleh penulis.

3.8.1 Rancangan Analisis

3.8.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Persamaan regresi linier berganda biasanya dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 \cdot X_1 - \beta_2 \cdot X_2 - \beta_3 \cdot X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = CETR

α = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien Regresi

X_1 = *Environmental Social Governance* (ESG)

X_2 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

X_3 = Nilai Perusahaan

ε = *error* (Kesalahan)

3.8.1.2 Analisa Korelasi

Korelasi adalah cara untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel. Menurut Danang Sunyoto (2016:57):

“Tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atautidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif.”

Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat bermacam-macam teknik korelasi, antara lain:

- a. Korelasi *product moment*: Digunakan untuk skala rasio.
- b. *Spearman rank* : Digunakan untuk skala ordinal.
- c. Kendall’s tau : Digunakan untuk skala ordinal.

Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (*linear*) adalah korelasi *Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2017:183), adapun rumus dari korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

x = Variabel independen

y = Variabel dependen

Koefisien korelasi (r) menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga $+1$ ($-1 < r < +1$), menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu:

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y .
- b. Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan positif.
- c. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

3.8.2 Tes Statistik untuk Pengujian Hipotesis

3.8.2.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini apakah pengaruh dari masing-masing variabel independen signifikan atau tidak maka dalam penelitian ini menggunakan uji T sebagai alat pengujianya. Menurut Sugiyono (2017:184):

“Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.”

Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Rumus untuk uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{(1 - r^2)}}$$

Keterangan:

t = Nilai Uji t

r = Koefisien korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan hasil output dari uji T, variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi variabel $i > 0,05$, maka H_0 ditolak, harga komoditas, valuta asing, inflasi secara parsial tidak berpengaruh
2. Jika nilai signifikansi variabel $i < 0,05$, maka H_0 diterima, maka harga komoditas, valuta asing, inflasi secara parsial berpengaruh.

3.8.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji F untuk menguji variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Untuk melakukan uji f tersebut menggunakan program SPSS for windows. Digunakan rumus uji f sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Cara melakukan uji F adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Dasar keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, maka H_a diterima. H_0 ditolak,

artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ dan F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.8.3 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared* (Ghozali, 2016). Menurut Sugiyono (2017:257) menyatakan bahwa, koefisien determinasi diperoleh dari koefisien korelasi pangkat dua, sebagai berikut:

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

K_d = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi yang di kuadratkan

1. Jika K_d mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
2. Jika K_d mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.